

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejak ditetapkan Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi dan berikutnya Permendiknas No. 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL), maka di sekolah-sekolah dari jenjang pendidikan dasar diterapkan kurikulum baru yang dikenal dengan sebutan kurikulum tingkat satuan pendidikan disingkat KTSP, sebagai penyempurnaan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004. KTSP menghembuskan perubahan dari model pembelajaran yang berpusat pada guru (*Teacher Centered*) menjadi model pembelajaran yang berpusat pada subjek didik (*students Centered*), perubahan dari kegiatan mengajar menjadi kegiatan membelajarkan.

Dibalik perubahan-perubahan besar dan mendasar yang dihembuskan oleh KTSP, tantangan yang dihadapi oleh guru tidaklah semakin ringan, melainkan semakin berat. Penerapan standar isi dan standar kompetensi sebagai acuan dasar dalam menyusun KTSP membawa konsekuensi yang tidak ringan dalam implementasinya di lapangan. KTSP menuntut adanya profesionalisme yang tinggi dari guru. Dalam kaitannya dengan konsep pembelajaran matematika, KTSP menghendaki dilakukannya perubahan

mendasar dalam kegiatan pembelajaran dikelas. Faturrohman (2010 : 14) menyatakan “Dalam kegiatan belajar-mengajar, guru dan siswa terlibat dalam sebuah interaksi dengan bahan pelajaran sebagai mediumnya, dalam interaksi itu siswa lebih aktif, bukan guru”. Itu berarti bahwa kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa, dan bukan guru.

Belajar matematika merupakan proses pengembangan logika yang perlu dikenalkan terhadap calon peserta didik sejak usia dini karena pentingnya belajar matematika sehingga proses kemampuan berhitung peserta lebih optimal Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 41 Tahun 2007 Mengenai Standar Proses pendidikan (BSNP, 2007) Matematika tumbuh dan berkembang karena proses berfikir, oleh karena itu logika adalah dasar untuk terbentuknya matematika. Logika adalah masa bayi dari matematika, sebaliknya matematika adalah masa dewasa dari logika. Sejalan dengan berkembangnya matematika, maka banyak para ahli yang mengemukakan pendapatnya mengenai belajar matematika adalah sangat penting.

Berdasarkan hasil observasi di Kelas VI A SDN 1 Way Halim Permai Bandar Lampung diperoleh keterangan bahwa aktivitas yang kurang dalam belajar Matematika, khususnya dalam materi Bangun datar dan Volume bangun ruang siswa dikelas tersebut masih tergolong rendah dikarenakan metode pembelajaran yang kurang mengena pada siswa atau kurang sesuai karena metode belajar yang masih dominan guru yang lebih aktif dalam memberikan teori belajar. Berikut dapat dilihat nilai raport mata pelajaran matematika kelas VI A semester ganjil yang dapat dilihat dari tabel dibawah.

Tabel : 1.1 Persentase hasil belajar siswa semester genap

No	Tahun pelajaran	Jumlah Siswa	Jumlah siswa yang tuntas	Jumlah siswa yang tidak tuntas	Persentase Ketuntasan (%)	Persentase Ketidak Tuntasan (%)
1	2013/2014	40	17	23	47,2%	52,8 %

Dari table diatas hasil belajar siswa untuk ujian semester ganjil tahun pelajaran 2013/ 2014 menunjukkan bahwa hasil belajar siswa hanya 17 siswa dari 40 siswa yang mencapai KKM (47,2%). Berarti 23 siswa atau 52,8% yang belum mencapai KKM dimana KKM yang ditetapkan adalah 60. Hal ini dikarenakan guru lebih berperan terhadap teori belajar yang diberikan dari pada siswa yang cenderung pasif dalam melakukan kegiatan belajar matematika.

Oleh sebab itu, mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya membantu siswa dalam memahami konsep-konsep Matematika tetapi juga mendorong siswa menumbuhkan kemampuan bekerjasama, berfikir kritis dan mengembangkan sikap sosial perlu diterapkan model pembelajaran yang memungkinkan harapan tersebut dapat terwujud. Salah satu model pembelajaran yang memungkinkan harapan tersebut dapat terwujud adalah pembelajaran berdikusi dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok kecil, saling membantu memahami materi, menyelesaikan tugas atau kegiatan lain agar semua anggota kelompok

mencapai hasil belajar yang tinggi. Karena belajar dalam kelompok yang terdiri dari 5-6 siswa membuat antar siswa saling mengandalkan maka untuk meminimalisirnya guru mengelompokkan siswa dalam beberapa kelompok mengurangi jumlah siswa menjadi 4-5 siswa dalam tiap kelompok, selain itu setiap siswa dalam tim akan diberikan bagian materi yang berbeda, kelompok tersebut akan dibagi lagi menjadi kelompok ahli atau yaitu perwakilan dari masing-masing kelompok yang anggotanya memiliki kesamaan materi atau sub bab dengan kelompok yang lain maka akan dibentuk kelompok yang baru, bisa disebut juga dengan kelompok ahli. Pada akhirnya setelah tiap anggota yang tergabung dalam kelompok ahli untuk menyelesaikan materi hasil diskusi maka tiap anggota kembali lagi ke kelompok awal atau asal untuk mengajar teman satu tim tentang sub bab yang telah masing-masing anggota kuasai untuk saling bertukar informasi sehingga tanggung jawab masing-masing siswa lebih besar dan kesempatan saling mengandalkan dapat dihindari dan menghasilkan kesimpulan atau dalam menentukan keputusan. Oleh karena itu, pembelajaran yang perlu diterapkan adalah diskusi dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi diskusi kooperatif dengan cara memproses informasi dengan mengembangkan cara berfikir dan berkomunikasi. Dalam pembelajaran ini, guru tidak lagi mendominasi karena siswa dituntut aktif dengan melakukan kegiatan yaitu berfikir dan berkerjasama dengan kelompok dan melatih siswa berkomunikasi terutama dalam berbagi informasi, bertanya dan mengungkapkan pendapat di depan

kelas dengan penyampaian kata yang lebih lugas dan aktif, sehingga diskusi antar siswa maupun diskusi antar siswa dengan guru menjadi efektif.

Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran berdiskusi dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* perlu diterapkan di kelas VI A SDN 1 Way Halim Permai Bandar Lampung tahun pelajaran 2013/2014 karena model pembelajaran ini dianggap dapat membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran matematika khususnya materi bangun datar dan bangun ruang. Apabila siswa lebih aktif, diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan label permasalahan di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Aktivitas siswa kurang pada saat pembelajaran.
2. Model yang digunakan belum tepat atau kurang sesuai.
3. Pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru
4. Pembelajaran kurang efektif, sebagian siswa cenderung pasif.
5. Belum mencapai KKM dengan kriteria mencapai nilai ≥ 60 hanya sebanyak 17 siswa dan sisanya 23 orang siswa belum mencapai KKM.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang identifikasi dan permasalahan di atas, diajukan rumusan masalah sebagai berikut :

“Bagaimanakah metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat

Meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika kelas VI A SDN 1 Way Halim Permai Bandar Lampung semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014?”

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk :

1. Untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran Matematika pada kelas VI A SDN 1 Way Halim Permai Bandar Lampung semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014 melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.
2. Untuk meningkatkan Hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika pada kelas VI A SDN 1 Way Halim Permai Bandar Lampung semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014 melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

1.5 Manfaat dan Kegunaan Hasil Penelitian

1. Manfaat utama dari penelitian ini adalah sebagai berikut :
 - a. Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VI A SDN 1 Way Halim Permai Bandar Lampung khususnya melalui penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.
 - b. Untuk meningkatkan daya serap siswa terhadap mata pelajaran Matematika.
2. Kegunaan dari penelitian ini adalah :
 - a. Bagi siswa

- a. Dapat meningkatkan prestasi daya serap siswa dalam pelajaran Matematika.
 - b. Dapat menumbuhkan semangat dan kecerdasan belajar yang tinggi dikalangan siswa.
 - c. Melatih siswa untuk mengeluarkan pendapatnya.
 - d. Siswa menjadi aktif dalam kegiatan belajar mengajar.
- b. Bagi Guru
- Mempermudah dalam penyampaian mata pelajaran kepada siswa, karena siswa telah aktif ikut dalam kegiatan belajar mengajar.
- c. Bagi Sekolah
- Memberikan sumbangan informasi dan pemikiran dalam upaya meningkatkan mutu sekolah
- d. Bagi Peneliti
- Sebagai sarana belajar untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dengan terjun langsung sehingga dapat melihat, merasakan, dan menghayati apakah praktik-praktik pembelajaran yang dilakukan selama ini sudah efektif dan efisien.